

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penciptaan Karya Tari

Pengalaman pribadi merupakan salah satu sumber yang dapat memunculkan sebuah ide dalam suatu karya, salah satunya adalah karya seni tari yang merupakan hasil kerja kreativitas dari seorang koreografer.

Menurut Murgyanto, karya tari dapat bersumber dari pengalaman hidup, musik, drama, legenda, sejarah, ilmu jiwa, sastra, atau literatur, ritual, agama, folklore, kondisi social, khayalanda bahkan dari dorongan yang samar-samar seperti impresi (kesan), suasana hati, dan lain sebagainya (Murgiyanto, 1983: 33)

Sebuah pengalaman hidup tentu saja disadari dan dijalani oleh seseorang yang betul-betul pernah merasakan dalam kehidupannya sendiri. Maka dari itu pengalaman pribadi sebagai seseorang yang pernah mengalami penyakit Lepra akan diangkat sebagai sebuah gagasan utama dalam penciptaan karya tari baru.

Lepra atau Kusta merupakan sebuah penyakit menular yang di sebabkan oleh bakteri yang dapat merusak saraf tepi serta kulit. Penyebab penyakit kusta yaitu *Micobacterium Leprae* untuk pertama kalinya ditemukan oleh G.H. Armauer Hansen pada tahun 1873 (Adyatma,dkk, 2012: 8). Seseorang yang mengidap penyakit lepra tentunya didapat beberapa permasalahan di dalam tubuh dan batin. Keresahan serta gejala psikis mulai terjadi disaat timbulnya bercak putih mati rasa pada wajah, tangan dan kaki dan rasa sakit pada beberapa saraf

yang tertekan pada bagian tubuh lainnya, hal tersebut merupakan sebuah ciri seseorang yang terkena penyakit Lepra.

Kelainan kulit atau lesi dapat berbentuk bercak putih (*hipopigmentasi*) atau kemerahan (*eritema*) yang mati rasa (*anestesi*). Penebalan saraf tepi yang disertai gangguan fungsi saraf: sensoris: mati rasa, motoris: kelemahan (*paresis*) atau kelumpuhan (*paralisis* otot), otonom: kulit kering dan retak-retak (Adyatma,dkk, 2012: 67).

Bercak putih yang semakin meluas hingga hilangnya sensasi rasa sentuh atau mati rasa membuat diri ini semakin bingung akan apa yang terjadi pada tubuh ini, karena sangat mengganggu kenyamanan serta kurangnya kepercayaan diri terhadap apa yang dialami. Pada akhirnya muncul keberanian diri untuk berusaha berobat pada sebuah Rumah Sakit khusus Lepra untuk mencari tahu kebenaran pada tubuh yang telah terkena penyakit Lepra. Proses pengobatan dijalani satu tahun penuh untuk mendapatkan hasil yang maksimal setelah mendapatkan kebenaran bahwa benar tubuh ini mengidap penyakit Lepra.

Walaupun sudah ditemukan beberapa obat seperti MDT (*Multy Drugs Therapy*) yang telah direkomendasikan oleh WHO untuk pasien Lepra dan pencegahannya, sampai saat ini penyakit lepra masih menjadi sebuah masalah yang sangat serius.

Kemoterapi Kusta dimulai tahun 1949 dengan DDS (*Dapson*) sebagai obat tunggal (monoterapi DDS). DDS harus diminum selama 3-5 tahun untuk PB (Pausibasiler), sedangkan untuk MB (Multibasiler) 5-10 tahun bahkan seumur hidup. Kekurangan monoterapi DDS adalah terjadinya resistensi, timbulnya kuman *persisters* serta terjadinya pasien defaulter. Pada tahun 1956 ditemukan resistensi terhadap DDS. Oleh sebab itu pada tahun 1982 WHO merekomendasikan pengobatan kusta dengan *Multi Drug Therapy* (MDT) untuk tipe PB maupun MB (Adyatma,dkk, 2012: 99).

Tidak jarang ditemukannya reaksi Lepra yang muncul pada saat pasien meminum obat atau sesudah meminum obat. Reaksi Lepra yang dirasakan muncul

pada pertengahan pasca pengobatan yang membuat diri ini semakin terpuruk karena bercak putih yang ada pada tubuh mulai berubah menjadi semakin parah, mengalami pembengkakan, perubahan warna menjadi kemerahan, berubahnya warna kulit yang semakin menghitam akibat efek samping obat Lepra yang diminum, dan penebalan saraf tepi yang berujung pada gangguan fungsi pergerakan tangan dan otot-otot lainnya.

Reaksi Lepra inilah yang menjadikan diri ini mengalami gangguan psikis serta kejiwaan yang tidak stabil hingga berkeinginan untuk mengakhiri hidup. Berkat dukungan keluarga, orang terdekat, keadaan lingkungan yang memberikan tanggapan positif tentang apa yang diri ini rasakan serta kedekatan diri kepada Tuhan semasa mengidap penyakit Lepra, memberikan efek yang baik hingga akhirnya diri ini mencapai puncak kesembuhan dari segala usaha yang telah di hadapi.

Penyakit Lepra disamping menjadikan psikologi seseorang serta kejiwaannya tidak stabil juga menimbulkan masalah lain diluar diri seseorang yang mengidap penyakit Lepra. Sampai saat ini masih banyak sekali ditemukannya stigma yang muncul di masyarakat akan takutnya penyakit Lepra yang dianggap sebagai penyakit kutukan dari Tuhan yang diberikan kepada orang yang terkena Lepra.

Masalah yang timbul akibat stigma tersebut menjadikan seseorang yang terkena penyakit Lepra dijauhi dan sulit untuk mendapatkan perkerjaan serta

ketakutan dalam diri untuk berinteraksi terhadap lingkungan sosialnya. Tanggapan tersebut disebabkan oleh kurangnya pemahaman, pengetahuan dan pengertian masyarakat umum sekitar atas kecacatan yang di timbulkan oleh reaksi pada penyakit Lepra, yang sesungguhnya Lepra merupakan penyakit yang disebabkan oleh bakteri yaitu *Micobacterium Leprae*. Penyembuhan penyakit Lepra bukan lah tidak mungkin. Seseorang yang terkena Lepra dapat dipastikan sembuh dan pencegahan kecacatan dapat dilakukan oleh setiap pasien jika meminum obat dengan teratur dan mendekatkan diri kepada Tuhan.

Pengalaman pribadi sebagai seseorang yang pernah mengalami penyakit Lepra serta stigma yang bermunculan terhadap orang yang mengidap penyakit Lepra menjadikan sebuah inspirasi dalam menciptakan sebuah karya tari baru. Hal tersebut merupakan sebuah gambaran yang nantinya akan di wujudkan kedalam bentuk gerak yang memiliki makna dan pesan tersendiri yang akan disampaikan kepada masyarakat.

B. Rumusan Masalah Penciptaan Karya Tari

Bagaimana pengalaman pribadi dan gejala psikis pengidap penyakit Lepra serta stigma masyarakat dapat diwujudkan kedalam karya tari baru?

C. Tujuan Penciptaan Tari

Seni yang baik adalah seni yang memiliki kebermanfaatan yang tinggi, begitu juga seni tari. Maka dari itu, karya tari memiliki tujuan yang jelas untuk setiap khalayak yang melihatnya. Tujuan dari penciptaan karya tari ini adalah:

1. Mengambarkan dan mewujudkan sebuah pengalaman pribadi dan gejala psikis pengidap penyakit Lepra serta stigma masyarakat kedalam sebuah karya tari.
2. Mengungkapkan ekspresi serta kreativitas yang dimiliki koreografer dalam penuangan ide dan gagasan serta imajinasi kedalam sebuah gerak yang memiliki pesan tersendiri.
3. Menyampaikan pesan yang terkandung dalam garapan karya ini meliputi nilai moral dan sosial dalam kehidupan manusia terutama aspek baik dan buruk, bagaimana menempatkan diri dengan seseorang yang terkena Lepra, memiliki pribadi yang baik dari segi penampilan maupun pikiran, terus berintrospeksi diri dengan semua yang telah dilakukan dan berusaha dalam segala permasalahan yang datang dalam diri kita, serta menghilangkan stigma atas orang yang terkena Lepra.

D. Manfaat Penciptaan Tari

Terwujudnya garapan ini diharapkan dapat menumbuhkan dan membangkitkan kreativitas koreografer. Koreografer menemukan ide-ide baru yang dikemas menjadi sebuah bentuk pertunjukan yang original dan mampu untuk berkarya lebih inovatif dan imajinatif serta upaya dalam pelestarian kesenian dan menjadikan sebuah pengalaman dalam menggarap karya seni tari yang kelak dapat menjadi bekal dalam mengembangkan seni di masyarakat.